

Pengembangan Buku Panduan Guru untuk Pembelajaran PKn SD/MI melalui Berbagai Model *Cooperative Learning*

Fattah Hanurawan*)

. *) Fattah Hanurawan adalah dosen Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Alamat e-mail: fhanurawan@[yahoo.com](mailto:fhanurawan@yahoo.com)

Budi Eko Soetjipto **)

. **) Budi Eko Soetjipto adalah dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Alamat e-mail: soetjiptobe@[yahoo.com](mailto:soetjiptobe@yahoo.com). Penelitian ini dibiayai oleh dana Hibah Bersaing DP3M Tahun 2009.

Abstrak: Pemahaman sebagian besar guru SD dan MI di Jawa Timur dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi siswa masih kurang memadai. Berpijak pada urgensi pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) melalui berbagai model pembelajaran kooperatif maka diperlukan buku panduan guru dalam pembelajaran PKn SD/MI melalui berbagai model *cooperative learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model *cooperative* perlu diterapkan dalam pembelajaran PKn di SD / MI. Hasil penelitian juga menghasilkan buku panduan guru untuk pembelajaran PKn SD/MI melalui berbagai model *cooperative learning*.

Kata-kata kunci: pembelajaran pkn, model *cooperative learning*.

Pemahaman sebagian besar guru SD dan MI di berbagai tempat di Jawa Timur dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa masih kurang memadai (Hanurawan dan Soetjipto, 2007). Salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan bersifat aktif yang seharusnya dikuasai oleh guru adalah metode *cooperative learning*. Metode pembelajaran ini mengembangkan proses bekerja sama siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Namun, evaluasi yang dilakukan oleh Hanurawan dan Soetjipto (2008) terhadap peserta diklat PLPG menunjukkan hanya 2%-3% peserta yang menguasai cara-cara mengimplementasikan 3 model saja (Jigsaw, STAD, dan TPS). Selama pelatihan kami melakukan wawancara dengan peserta diklat dari Madiun, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Ponorogo, dan Lumajang. Hasil wawancara ini menunjukkan hasil yang mengejutkan bahwa sebagian besar (95%) dari guru-guru dan sejawatnya di wilayah mereka rata-rata belum mengenal cara-cara mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Para peserta berargumen bahwa mereka yang berada di daerah jarang menerima informasi tentang inovasi baru dalam pembelajarannya. Mereka ini cenderung menggunakan tanya

jawab, diskusi dan penugasan saja dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, para peserta pelatihan mengusulkan kepada kami untuk membuat buku panduan praktis dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Soetjipto (2006) pada guru-guru di Situbondo dan Pajajaran yang lalu juga mengisyaratkan perlunya buku panduan ringkas mengenai pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Berbagai model dalam pembelajaran kooperatif sangat mereka butuhkan dalam rangka melengkapi pemahaman mereka dari buku-buku pembelajaran yang lain.

Penelitian Hanurawan dan Waterworth (2007) menemukan bahwa guru-guru Indonesia, dibanding guru-guru Australia, kurang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif, termasuk model-model pembelajaran *cooperative learning*. Penelitian Hanurawan (1996) menunjukkan bahwa guru di Australia memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran kooperatif sebagai instrumen pengembangan *life skills* siswa untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

Kunjungan observasi kelas Hanurawan & Soetjipto (1996) pada beberapa sekolah dasar di Victoria (seperti Trafalgar Primary School, Essex Height Primary School, Glendal Primary School), Australia pada tahun 1995-1996 juga menunjukkan guru-guru di sekolah-sekolah itu sudah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif, termasuk model-model pembelajaran kooperatif. Hal itu terjadi karena guru-guru di Australia sudah dibekali buku panduan penerapan model-model pembelajaran kooperatif. Buku panduan itu dikembangkan oleh Departemen Pendidikan setiap negara bagian di Australia.

Berdasarkan paparan di atas tampak jelas perlunya buku panduan pembelajaran untuk guru dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran *cooperative learning*. Dalam konteks ini, berbagai model pembelajaran kooperatif itu diterapkan dalam mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Mata pelajaran PKn memiliki tujuan untuk mengembangkan dalam diri siswa kompetensi-kompetensi kewarganegaraan sebagai calon warga negara Indonesia. Kompetensi-kompetensi kewarganegaraan itu antara lain: memahamai dasar negara Indonesia (Pancasila), memahami nasionalisme Indonesia, dan memahami sistem ketatanegaraan Indonesia. Pengembangan tujuan kompetensi itu cukup tepat apabila dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran *cooperative learning* yang banyak memberikan keterampilan belajar berinteraksi sosial, berkelompok, dan bekerja sama dengan sesama siswa. Berpijak pada urgensi pembelajaran PKn melalui berbagai model pembelajaran kooperatif maka diperlukan buku panduan guru dalam pembelajaran PKn SD/MI melalui berbagai model *cooperative learning*.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Model Jigsaw

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif, di antaranya *Students Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Teams Assisted Individualisation (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, dan model *Jigsaw*. *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang agar siswa mempelajari informasi-informasi yang divergen dan tingkat tinggi melalui kerja kelompok. Setiap kelompok mendapatkan

suatu topik bahasan dan setiap anggota kelompok mencari informasi tentang satu isi sub topik yang dipelajari.

Group Investigation (GI)

Kelompok dibentuk berdasarkan minat yang umum dalam sebuah topik. Siswa merencanakan, meneliti, dan membagi tugas-tugas pembelajaran di antara anggota kelompok. Anggota kelompok kemudian meringkas temuan-temuan mereka dan menyajikan topiknya bagi semua anggota kelas.

Teams-Games-Tournament (TGT)

Sama dengan STAD, tetapi turnamen menggantikan kuis. Fungsi utama dari kelompok (tim) adalah mempersiapkan anggota-anggotanya agar melakukan yang terbaik dalam turnamen. Siswa berkompetisi pada meja-meja turnamen dengan dua atau tiga anggota dari tim-tim lain dengan level kemampuan sama. Pemenang dari masing-masing meja memperoleh jumlah poin yang sama bagi timnya. Hal ini menjamin siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda memiliki kesempatan berhasil yang sama.

Model STAD (Student Teams Achievement Division)

Model ini digunakan untuk mengajarkan materi atau konsep baru kepada siswa, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Dalam model STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut dan seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu.

Saat belajar berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

BUKU PANDUAN MODEL-MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN PKN

Mata pelajaran PKN adalah matapelajaran yang mempersiapkan siswa untuk siap hidup sebagai warga negara Indonesia yang memiliki wawasan lokal, nasional, dan internasional berdasar pada nilai-nilai keindonesiaan. Nilai-nilai keindonesiaan itu adalah nilai agama, budaya, dan ideologi negara Pancasila. Salah satu tujuan mata pelajaran PKN adalah pengembangan keterampilan sosial untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial untuk hidup bermasyarakat dan bernegara tersebut maka salah satu metode pembelajaran yang paling sesuai adalah metode belajar kooperatif. Metode belajar kooperatif adalah suatu jenis metode belajar yang melalui teknik-teknik tertentu bertujuan mengembangkan proses bekerja sama dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi tertentu. Dalam proses bekerja sama ini, siswa dituntut dan dilatih untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial, seperti

ketrampilan komunikasi interpersonal, komunikasi sosial, ketrampilan empati sosial, ketrampilan berkelompok, ketrampilan berorganisasi, dan konformitas sosial.

Waterworth & Duangpaeng (1998) menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah strategi yang dapat mengembangkan dalam diri siswa perasaan terkait dengan tanggung jawab bersama dan toleransi sosial yang tinggi. Perasaan terkait dengan tanggung jawab bersama dan toleransi sosial yang tinggi merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran mata pelajaran PKn. Dalam hal ini, metode pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran mata pelajaran PKn dapat memaksimalkan partisipasi aktif dan komitmen belajar siswa selama berlangsungnya proses belajar. Hanurawan & Waterworth (1999) menjelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif *learning* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang demokratis.

Pembaharuan yang ada dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut: selama ini sudah banyak buku ajar untuk pembelajaran PKn Sekolah dasar di Indonesia, namun belum banyak buku pedoman yang mengarah pada metode pembelajaran lebih rinci untuk keperluan melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien. Secara lebih khusus, buku pedoman untuk pembelajaran PKn terkait dengan metode belajar kooperatif belum ada. Melalui pengembangan buku pedoman PKn terkait dengan belajar kooperatif maka guru menjadi lebih mudah untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip, model-model, dan prosedur implementasi yang ada dalam metode belajar kooperatif. Melalui buku pedoman ini maka guru dapat lebih mengintegrasikan pengembangan pelatihan *social skills* sebagai bagian dari *soft skills* dalam diri siswa dalam pendidikan yang menjadi salah satu tujuan utama dalam mata pelajaran PKn untuk Sekolah dasar.

Model-model *cooperative learning* yang ada dalam buku panduan guru dalam pembelajaran mata pelajaran PKn untuk Sekolah dasar adalah sebagai berikut: Model *Jigsaw*, Group Investigation (GI), Model Teams-Games-Tournament (TGT), dan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Aplikasi model-model *cooperative learning* dalam pembelajaran mata pelajaran PKn untuk sekolah dasar itu akan disesuaikan dengan materi-materi yang ada dalam kurikulum PKn untuk sekolah dasar. Agar guru mampu melakukan proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PKn melalui berbagai model *cooperative learning* maka guru dapat menggunakan Buku Panduan Guru terkait pembelajaran PKn melalui berbagai model *cooperative learning*. Sampai saat ini belum ada buku panduan semacam itu, oleh karena itu dalam penelitian ini perlu disusun buku panduan tersebut.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan buku panduan guru ini dilakukan dengan 2 tahap. Tahap 1 pada tahun pertama melakukan penelitian survei terhadap guru tentang kebutuhan model-model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran mata pelajaran PKn siswa di SD/Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian survei ini dideskripsikan materi PKn yang sesuai diajarkan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan berbagai modelnya. Penelitian survei ini juga mengungkap persepsi guru tentang berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan siswa, kendala, dan daya dukung terhadap implementasi model.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran PKn sekolah dasar kelas 4,5,6 di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian survei ini dilakukan melalui alat pengumpul data kuesioner yang bersifat terbuka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian survei pada tahap 1, kemudian disusun Buku Panduan Guru dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran kooperatif.

Indikator capaian keberhasilan dari penelitian tahap 1 ini adalah:

- a. terselesaikannya penelitian survei tentang kebutuhan model-model pembelajaran di sekolah dasar yang meliputi persepsi guru, potensi di sekolah, kendala dan daya dukungnya.
- b. tersusunnya buku pedoman guru untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa,
- c. diselesaikannya *uploading* buku pedoman guru ke internet.

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) subjek. Subjek penelitian yang pertama adalah seorang guru kelas 4 dengan nama Bu Siti (nama samaran) yang berasal dari Desa Sidogawe Kecamatan Gemahripah Loh Jinawi Kabupaten Blitar. Bu Siti ini adalah berjenis kelamin perempuan dan berusia 54 tahun. Pendidikan terakhir Bu Siti adalah D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun.

Subjek penelitian yang kedua adalah seorang guru kelas 5 dengan nama Pak Adi (nama samaran) yang berasal dari yang berasal dari Desa Sidomakmur Kecamatan Sumberrejekki Loh Jinawi Kabupaten Blitar. Pak Adi ini adalah berjenis kelamin laki-laki dan berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir Pak Adi adalah S1 dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun.

Subjek penelitian yang ketiga adalah seorang guru kelas 6 dengan nama Bu Citra (nama samaran) yang berasal dari Desa Sidoguyub Kecamatan Sejahtera Kabupaten Blitar. Bu Citra ini adalah berjenis kelamin perempuan dan berusia 23 tahun. Pendidikan terakhir Bu Citra adalah S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Berdasar pada karakteristik subjek guru terkait dengan tingkat pendidikan, usia, pengalaman mengajar, dan strata kelas yang diajar maka dapat disimpulkan bahwa ketiga guru ini telah memenuhi syarat terpilih sebagai subjek dalam penelitian ini. Syarat utama subjek dalam penelitian ini adalah guru SD/MI yang mengajar di strata kelas 4, 5, dan 6.

Model-Model *Cooperative Learning*) untuk Pembelajaran PKn

Model Pembelajaran Kooperatif untuk Pembelajaran PKn di Kelas 4

Seorang Guru Kelas 4 Bu Siti (nama Samaran) yang berasal dari Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa materi PKn kelas 4 yang memiliki prioritas menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem pemerintahan Desa, Kelurahan, dan Kecamatan.

- 2) Sistem pemerintahan Kabupaten, Kota, dan Provinsi.
- 3) Sistem pemerintahan Pusat.

Bu Siti lebih lanjut menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif maka materi bahan ajar dalam pembelajaran PKn itu dapat dipahami lebih baik. Hal itu terjadi karena ada kerja sama antar siswa dalam pemerolehan pengetahuan terkait dengan materi yang dipahami.

Dalam menjelaskan pembelajaran kooperatif ternyata Bu Siti menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran kooperatif yang selama ini telah dilakukan, seperti pembagian kelompok, penjelasan umum tentang materi yang akan dipelajari sebelum siswa masuk suatu kelompok, memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama, memberi kesempatan kepada kelompok untuk bekerja sama menyelesaikan tugas yang telah disepakati, memberikan evaluasi terhadap hasil kerja sama kelompok, dan melakukan pembahasan kembali terhadap apa yang telah dikerjakan secara kelompok, baik terkait proses dinamika kelompok dan materi yang dipelajari. Apabila dianalisis maka disimpulkan bahwa Bu Siti memang telah mengimplementasikan asas-asas pembelajaran kooperatif, namun apabila dilihat dari segi teknis belum masuk pada suatu kategori salah satu varian model pembelajaran kooperatif.

Kendala implementasi pembelajaran kooperatif kelas 4 adalah:

- 1) Siswa malas belajar kelompok.
- 2) Belajar tidak efektif karena suasana kelas menjadi ramai.
- 3) Siswa malas mengeluarkan pendapat atau jawaban karena takut dan rasa malu.
- 4) Hanya beberapa siswa yang aktif bekerja, sedangkan banyak siswa lainnya hanya secara pasif menggantungkan pada ketua kelompok atau anak yang pandai saja.
- 5) Memakan waktu lama untuk mau menjawab pertanyaan karena sudah ada yang menjawab di antara anggota kelompok untuk menyatukan pendapat.

Daya dukung dalam pembelajaran PKn yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pembelajaran di antaranya buku paket, LKS, surat kabar, dan majalah.
- 2) Ruang belajar yang nyaman. Ruang belajar yang nyaman sebagai salah satu komponen lingkungan belajar cukup membantu proses pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Alat-alat peraga yang memadai cukup membantu proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKn.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memantau dari awal sampai akhir diskusi.
- 2) Guru memisahkan anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai menjadi kelompok tersendiri.
- 3) Guru memberikan penilaian dari tiap-tiap kelompok sehingga anak menjadi bersemangat.
- 4) Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, misalnya pengaturan meja kelompok dibuat melingkar sehingga guru bisa lebih mudah mengelola kelas dan hasilnya anak menjadi tidak berperilaku ramai
- 5) Guru memberikan batas waktu anak dalam berdiskusi atau menjawab pertanyaan sehingga anak tidak jauh menyimpang dari materi yang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peran guru dalam pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKn maka dapat dideskripsikan bahwa guru banyak memberikan

penjelasan tentang materi yang dipelajari dan motivasi kepada siswa. Penjelasan dan motivasi yang diberikan oleh guru mampu membuat siswa terstimulasi untuk mengeluarkan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari. Terkait dengan materi yang dipelajari, siswa mampu membedakan secara signifikan keadaan sistem-sistem pemerintahan yang berada pada sistem terdahulu dan sekarang,

Model Pembelajaran Kooperatif untuk Pembelajaran PKn di Kelas 5

Seorang Guru Kelas 5, Pak Adi, menjelaskan bahwa bahwa materi PKn kelas 5 yang memiliki prioritas untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Peraturan perundang-undangan.
- 2) Kebebasan berorganisasi.
- 3) Keputusan bersama.

Pak Adi menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif maka siswa dapat memperoleh pengalaman belajar berhubungan dengan kompetensi pemecahan masalah. Siswa mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan informasi baru yang dimiliki. Siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial untuk bekerja sama dengan orang lain.

Prosedur pembelajaran kooperatif yang selama ini dilakukan Pak Adi: pembagian kelompok berdasar pada latar belakang sosial anak, penjelasan umum dari guru tentang materi yang akan dipelajari sebelum siswa masuk suatu kelompok, siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru, dan membuat kesimpulan berdasar arahan guru.

Selain prosedur itu, ternyata Pak Adi juga melakukan pembelajaran kooperatif melalui variasi prosedur yang lain. Prosedur yang lain itu adalah sebagai berikut: pembagian kelompok berdasar pada latar belakang tingkat kemampuan anak. Dalam hal ini anak yang memiliki kemampuan paling tinggi berperan sebagai pemandu bagi anggota kelompoknya, penjelasan umum dari guru tentang materi yang akan dipelajari sebelum siswa masuk suatu kelompok, siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru, kelompok yang telah selesai lebih dahulu mengerjakan tugas lanjutan, dan membuat kesimpulan berdasar arahan guru.

Apabila dianalisis lebih mendalam maka dapat disimpulkan bahwa Pak Adi memang telah mengimplementasikan asas-asas pembelajaran kooperatif, namun apabila dilihat dari segi teknis pemahaman guru maka itu belum masuk pada salah satu kategori varian model pembelajaran kooperatif yang telah ada selama ini.

Beberapa kendala yang dialami oleh guru itu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kurang memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran.
- 2) Guru sering mengalami kesulitan melakukan manajemen waktu untuk diri sendiri sebagai pengajar, karena tugas tambahan dari sekolah, sehingga implementasi pembelajaran kooperatif menjadi tidak optimum.
- 3) Guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang bagi siswa.
- 4) Media dan sumber belajar yang tidak mencukupi.
- 5) Alokasi waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan fakta pelaksanaan.

Selain itu, guru juga melihat masalah-masalah yang ada terkait siswa dalam implementasi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PKn, yaitu:

- 1) Adanya sikap pesimis siswa yang memiliki kemampuan bawah atau sedang tentang kesediaan kerja sama siswa-siswa yang memiliki tingkat prestasi tinggi.
- 2) Pemahaman yang kurang terhadap materi disebabkan keterbatasan perolehan bahasa.
- 3) Sikap apatis sebagian siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini ada mata-mata pelajaran yang dianggap penting dan mata-mata pelajaran yang dianggap kurang penting. Hal ini terjadi karena ada kelompok mata-mata pelajaran yang tertentu yang termasuk mata-mata pelajaran ujian akhir nasional dan ada kelompok mata-mata pelajaran yang tertentu yang tidak termasuk mata-mata pelajaran ujian akhir nasional.

Dalam pembelajaran *cooperative learning* PKn di kelas 5 daya dukung adalah:

1) Sumber belajar:

- Kurikulum.
- Buku pokok.
- Buku penunjang.
- Buku UUD 1945 Amandemen dan UU Pendidikan Nasional.
- Atlas, Peta, dan gambar kegiatan sosial.

2) Lingkungan

- Tokoh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai narasumber apabila diperlukan.
- Lingkungan sekolah yang cukup edukatif untuk penyelenggaraan pembelajaran kooperatif.
- Kepedulian orang tua siswa untuk mendukung proses pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

Pemecahan masalah dalam mengatasi hambatan pembelajaran kooperatif:

- 1) Guru memahami lebih dalam pokok bahasan yang akan dipelajari oleh siswa sehingga dapat menentukan pendekatan pembelajaran kooperatif yang sesuai.
- 2) Guru melakukan refleksi terhadap kegagalan dan keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan.
- 3) Guru melakukan analisis terhadap teknik dan bentuk evaluasi yang telah diberikan.
- 4) Untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai Pancasila maka dapat ditampilkan foto atau gambar peristiwa dan bahwa drama pendek. Tampilan tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn kelas 5:

- 1) Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan pengarahannya dalam belajar kooperatif untuk pengembangan nilai-nilai Pancasila.
- 2) Guru, apabila memungkinkan, menjadi narasumber bagi kelompok yang menemui kesulitan dalam mempelajari materi bahan ajar.
- 3) Guru menjadi teman belajar siswa yang mampu memberi motivasi belajar siswa dalam belajar secara berkelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif untuk Pembelajaran PKn di Kelas 6

Guru Kelas 6 Bu Citra menjelaskan bahwa bahwa materi PKn kelas 6 yang memiliki prioritas menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Meneladani nilai-nilai perjuangan tokoh nasional.
- 2) Pemilu presiden/ wakil presiden dan pilkada.
- 3) Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah.

Bu Citra menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif maka materi itu dapat dipahami lebih baik. Hal itu terjadi karena ada kerja sama, komunikasi, diskusi dalam pemerolehan pengetahuan dan pengalaman belajar terkait dengan materi yang dipahami. Contoh dari proses belajar seperti itu misalnya adalah kelompok ahli yang mempelajari tentang seorang tokoh dapat memahami ketokohan tokoh tersebut, mengembangkan sikap positif anggota kelompok ahli terhadap tokoh tersebut, dan menularkan sikap positif itu kepada siswa lain.

Dalam menjelaskan pembelajaran kooperatif ternyata Bu Citra menjelaskan beberapa prosedur pembelajaran kooperatif yang selama ini telah dilakukan, yaitu:

- 1) Pembagian kelompok secara heterogen.
- 2) Pembagian materi kepada masing-masing kelompok.
- 3) Pemberian permasalahan kepada masing-masing kelompok.
- 4) Penyelesaian permasalahan oleh masing-masing kelompok.
- 5) Bimbingan akhir oleh guru.

Dalam melakukan aktivitas belajar kooperatif, siswa melaksanakan kegiatan lapangan berkelompok. Kegiatan lapangan berkelompok ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi kepada nara sumber, lembaga, dan orang tua, terkait dengan materi yang menjadi permasalahan yang akan diselesaikan oleh kelompok. Hasil dari pengumpulan informasi atau pengumpulan data ini selanjutnya oleh siswa dilaporkan pada masing-masing kelompok secara bergantian di depan kelas.

Apabila dianalisis maka disimpulkan bahwa Bu Citra memang telah mengimplementasikan asas-asas pembelajaran kooperatif, namun apabila dilihat dari segi teknis belum masuk pada suatu kategori suatu varian model pembelajaran kooperatif yang telah ada selama ini. Namun demikian, dalam kategori tertentu, implementasi pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh Ibu Citra mendekati model *Group Investigation (GI)*.

Berdasar hasil analisis terhadap data yang terkumpul maka dapat disimpulkan bahwa untuk implementasi pembelajaran kooperatif di kelas 6 terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pembagian kelompok secara heterogen:
 - Siswa pandai enggan bekerja sama dengan siswa kurang pandai.
 - Perbedaan jenis kelamin menyebabkan siswa jarang memiliki kesediaan berkomunikasi karena rasa malu.
- 2) Pengaturan meja belajar secara berkelompok
 - Meja dan kursi terbuat dari bahan kayu yang berat sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang menyebabkan waktu belajar dan energi siswa menjadi berkurang untuk belajar secara optimal.
- 3) Sumber belajar.
 - Buku yang dimiliki oleh sekolah dan siswa kurang lengkap.
 - Buku yang tersedia sering tidak dimanfaatkan secara maksimal.

- Sumber belajar elektronik kurang terjangkau oleh sekolah, guru, dan siswa.

Daya dukung dalam pembelajaran kooperatif PKn untuk kelas 6:

- 1) Lingkungan belajar memadai. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan belajar memadai adalah lingkungan fisik. Lingkungan belajar itu adalah sekolah dan kelas yang alamiah, tenang, luas, dan bersih. Lingkungan semacam ini merupakan kondisi yang dapat membantu proses pembelajaran kooperatif menjadi optimum.
- 2) Letak sekolah yang strategis juga dapat menjadi modal yang kondusif untuk proses pembelajaran kooperatif pada PKn. Letak sekolah yang strategis terkait dengan posisi kedekatan secara geografis dengan lembaga-lembaga pemerintahan daerah cukup memudahkan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang institusi-institusi kenegaraan dan institusi kemasyarakatan.
- 3) Siswa relatif aktif dan kreatif. Ini sangat membantu dalam mengaktifkan proses pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terkumpul maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah yang dilakukan oleh Ibu Citra adalah:

- 1) Dalam membagi kelompok secara heterogen, guru melakukan aktivitas:
 - Guru memberikan saran tentang pentingnya hidup bersosial dan hidup rukun tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan kemampuan kademis.
 - Perilaku guru dalam hidup bersosial dan hidup rukun menjadi model bagi siswa.
- 2) Dalam pengaturan meja belajar yang kondusif untuk implementasi pembelajaran kooperatif: Guru menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan pengaturan meja belajar, seperti menyanyi bersama dan bercerita.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peran guru dalam pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PKn kelas 6 maka dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator. Dalam hal ini:

1. Guru memfasilitasi siswa untuk secara maksimal mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guru menyusun skenario pembelajaran.
3. Mengarahkan kegiatan belajar siswa.
4. Memiliki kreatifitas selama proses pembelajaran.
5. Memiliki sikap sosial positif yang dapat dijadikan model untuk ditiru oleh siswa sesuai dengan dalah satu tujuan pembelajaran PKn, yaitu mengembangkan sikap sosial dan perilaku berkewarganegaraan yang baik.
6. Memiliki kemampuan pemberian motivasi selama proses belajar kooperatif.

PEMBAHASAN

Secara umum, berdasar pada deskripsi guru kelas 4, 5, 6, melalui implementasi model pembelajaran kooperatif maka banyak materi dalam pembelajaran PKn menjadi dapat dipahami lebih baik oleh para siswa. Hal itu terjadi karena ada kerja sama antar siswa dalam pemerolehan pengetahuan terkait dengan materi yang dipahami. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian Waterworth & Duangpaeng (1998) yang mendeskripsikan bahwa pembelajaran kooperatif yang terdapat di dalamnya kerja sama sosial sangat membantu pemahaman siswa secara lebih komprehensif tentang materi dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dalam konteks ini, mata pelajaran tertentu itu adalah mata pelajaran PKn tingkat SD / MI pada kelas 4,5, dan 6. Selain itu, hasil penelitian ini juga searah dengan pendapat Hanurawan & Waterworth (2005) yang menjelaskan bahwa pengenalan nilai-nilai kewarganegaraan yang demokratis perlu dipelajari melalui metode belajar yang melibatkan siswa secara langsung dengan dunia sosialnya. Salah satu metode belajar yang memerlukan keterlibatan siswa yang tinggi adalah melalui model belajar kooperatif.

Pada implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKn kelas 4,5, dan 6 tingkat SD MI maka terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru. Beberapa kendala yang dialami oleh guru itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kurang memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran.
- 2) Guru sering tidak mampu melakukan manajemen waktu untuk diri sendiri sebagai pengajar, karena tugas tambahan dari sekolah, sehingga implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn menjadi tidak optimum.
- 3) Guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang bagi siswa.
- 4) Media dan sumber belajar PKn yang tidak mencukupi.
- 5) Alokasi waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan fakta pelaksanaan.

Berhubungan dengan kendala-kendala semacam itu maka salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah: penyediaan Buku Panduan yang berguna bagi guru untuk melakukan implementasi model-model pembelajaran kooperatif PKn pada tingkat SD/MI.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki persepsi bahwa terdapat daya dukung dalam pembelajaran PKn untuk kelas 4, 5, dan 6 yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Daya dukung itu adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan belajar memadai. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan belajar memadai adalah lingkungan fisik; Letak sekolah yang strategis juga dapat menjadi modal yang kondusif untuk proses pembelajaran kooperatif pada PKn.
- 2) Letak sekolah yang strategis memudahkan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang institusi-institusi kenegaraan dan institusi kemasyarakatan;
- 3) Siswa relatif aktif dan kreatif. Ini sangat membantu dalam mengaktifkan proses pembelajaran kooperatif.

Ini berarti berdasar pada kenyataan empiris semacam itu maka apabila guru melakukan perencanaan dan implementasi pembelajaran PKn melalui berbagai model kooperatif learning maka perlu memperhatikan eksistensi daya dukung pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pemecahan masalah yang dihadapi selama implementasi pembelajaran kooperatif maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn tingkat SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam membagi kelompok secara heterogen, guru melakukan aktivitas: Guru memberikan saran tentang pentingnya hidup bersosial dan hidup rukun tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan kemampuan akademis.

- 2) Selain itu, guru dalam pengaturan meja belajar guru berusaha menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan pengaturan meja belajar, seperti menyanyi bersama dan bercerita. Ini dapat menyebabkan siswa tidak merasa mengalami kelelahan pada saat mengatur meja belajar yang cukup berat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam menghadapi kendala-kendala implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn, guru harus berperilaku proaktif dengan mengembangkan inisiatif dan kreatifitas untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran kontekstual di kelas.

Terkait dengan peran guru dalam menerapkan secara umum guru sudah memiliki persepsi yang tepat. Dalam hal ini, guru memiliki persepsi bahwa peran guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PKn tingkat SD/MI adalah sebagai fasilitator. Apabila dilihat dari riwayat pendidikan para guru, persepsi yang tepat semacam ini terbentuk karena pada masa pendidikan di perguruan tinggi lembaga kependidikan, baik itu diploma 2 atau strata 1, mereka telah dibekali dengan filosofi dan praktek pembelajaran inovatif dan *student centred education* (pendidikan berpusat pada siswa). Persepsi ini menjadi prakondisi yang kondusif untuk mengarahkan siswa belajar melalui metode pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik pembelajaran inovatif dan pendidikan berpusat pada anak.

Persepsi semacam ini mendukung keberhasilan pembelajaran kooperatif yang juga memiliki karakteristik konstruktivistik. Dalam jenis-jenis pembelajaran yang memiliki karakteristik konstruktivistik guru memiliki posisi untuk mengarahkan siswa membangun dunia pengetahuan mereka (Waterworth & Duangpaeng, 1998).

Berdasar pada uraian tentang hasil dan pembahasan maka dapat dilihat serangkaian materi pembelajaran yang perlu diajarkan melalui model-model pembelajaran kooperatif yang relevan. Selain itu untuk mempermudah guru dalam mengajarkan materi-materi PKn tersebut maka perlu dikembangkan Buku Panduan Guru dalam Pembelajaran PKn SD/MI Melalui Berbagai Model pembelajaran kooperatif. Pengembangan buku tersebut tentu didasarkan pada konsep-konsep dasar *Cooperative Learning* yang dipadukan dengan kebutuhan-kebutuhan yang didasarkan pada penelitian empiris ini.

Hasil dari pengembangan itu adalah Buku Panduan Guru dalam Pembelajaran PKn SD/MI melalui Berbagai Model *Cooperative Learning*. Buku panduan yang telah dikembangkan itu berisi pokok-pokok utama sebagai berikut:

- 1) Kajian Teoritik tentang *Cooperative Learning*. Bagian ini menjelaskan pengertian dan karakteristik metode pembelajaran *cooperative learning*.
- 2) Model-Model *Cooperative Learning*. Bagian ini berisi tentang berbagai variasi model *cooperative learning*, seperti Jigsaw, STAD, GI, dan TGT.
- 3) Implementasi Model-Model *Cooperative Learning* untuk Pembelajaran PKn SD/MI. Bagian ini berisi tentang berbagai variasi model *cooperative learning*, seperti Jigsaw, STAD, GI, dan TGT, yang diterapkan dalam Pembelajaran PKn SD/MI.
- 4) Peran Guru dalam Implementasi *Model-Model Cooperative Learning*. Bagian ini berisi tentang peran guru dalam implementasi model-model *Cooperative Learning* yang diterapkan dalam Pembelajaran PKn SD/MI.

- 5) Lampiran Contoh RPP. Bagian ini berisi tentang contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model-model Cooperative Learning yang diterapkan dalam Pembelajaran PKn SD/ MI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan-kesimpulan penelitian ini adalah:
 Pertama, banyak guru telah memahami prinsip dasar pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn
 Kedua, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang akurat tentang model-model pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn tingkat SD/MI.
 Ketiga, terdapat kendala-kendala dalam implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn tingkat SD/MI.
 Keempat, terdapat usaha-usaha yang dilakukan guru dalam melakukan pemecahan masalah pada saat menghadapi kendala-kendala implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn tingkat SD/MI.
 Kelima terdapat daya dukung yang membantu implementasi pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran PKn tingkat SD/MI.
 Keenam, telah dikembangkan buku panduan guru pembelajaran PKn melalui berbagai model pembelajaran kooperatif tingkat SD/MI.

Saran

Saran-saran berdasar hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 Pertama, guru memanfaatkan buku panduan guru pembelajaran PKn melalui berbagai model pembelajaran kooperatif tingkat SD/MI.
 Kedua, sekolah memfasilitasi guru untuk melakukan implementasi pembelajaran PKn melalui berbagai model pembelajaran kooperatif tingkat SD/MI.
 Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional setempat untuk banyak mengadakan pelatihan tentang model-model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu pembelajaran inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Hanurawan, F. 1996. *Teachers' Attitudes about the Role of Multicultural Studies in Reducing Students' Prejudice*. Burwood, Melbourne: Deakin University.
- Hanurawan, F. and Waterworth, P. 1999. The Challenge to Indonesian Social Studies Education in Teaching Democratic Values. *Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5, Special Edition, 382-392.
- Hanurawan, F. & Waterworth, P. 2007. *Teachers' Perception about Developing Critical Thinking (Comparative Case Studies Between Indonesia and Australia)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hanurawan, F. dan Soetjipto, B.E. 2007. *School Observation in Victoria*. Burwood, Victoria.
- Hanurawan, F. dan Soetjipto, B.E. 2007. *Penelitian tentang Pemahaman Guru SD Peserta Diklat Sertifikasi tentang Penerapan Metode Belajar Aktif*. Malang.

- Hanurawan, F. dan Soetjipto, B.E. 2008. *Penelitian tentang Pemahaman Guru MI Peserta Diklat Sertifikasi dalam Jabatan tentang Penerapan Metode Belajar Aktif*. Malang.
- Soetjipto, B.E. 2006. *Pemahaman Guru SD Situbondo tentang Penerapan Metode Belajar Aktif*. Situbondo.
- Waterworth, P.G. & Duangpaeng, A 1998. *The spirit of cooperation: using cooperative learning strategies in teacher education in Australia and Thailand*. Paper presented at the fourth UNESCO-ACEID International Conference, Bangkok, November.